

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO tahun 2021, diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Sebagian besar kasus berasal dari negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan di Asia Tenggara, angka kejadian hipertensi pada tahun 2020 adalah 39,9% (Jeemon *et al.*, 2021). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1%. Provinsi Banten pada tahun 2019, persentase yang mengalami hipertensi sebesar 29,47%. Pada Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 jumlah penduduk yang mengalami hipertensi tercatat sebanyak 274.792 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat (Kemenkes, 2018)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83 persen). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11 persen) dibandingkan dengan perdesaan (37,01 persen). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur. Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 th tahun 2019 sebanyak 8.070.378 orang atau sebesar

30,4 persen dari seluruh penduduk berusia >15 tahun. Dari jumlah estimasi tersebut, sebanyak 2.999.412 orang atau 37,2 persen sudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Hipertensi terkait dengan perilaku dan pola hidup. Pengendalian hipertensi dilakukan dengan perubahan perilaku antara lain menghindari asap rokok, diet sehat, rajin aktifitas fisik dan tidak mengkonsumsi alkohol. Kabupaten/kota dengan persentase pelayanan kesehatan kepada penderita hipertensi tertinggi adalah di Karanganyar, Jepara dan Kota Magelang, masing-masing sebesar 100 persen. Sementara persentase terendah di Purworejo 12,9 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Hasil data pendataan penyakit di wilayah Kabupaten Karanganyar didapatkan prevelensia hipertensi di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 berjumlah 6.973 penduduk yang menderita penyakit hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2021). Angka kejadian di RS PKU Muhammdiyah khususnya di ruang ICU dengan kasus pasien penderita penyakit hipertensi berjumlah 147 selama satu tahun terakhir.

Tekanan darah merupakan salah satu indikator penting dalam menilai sistem kardiovaskuler dan kinerja tubuh seseorang sehingga perlu diketahui bahwa seseorang yang mengidap hipertensi kerap kali tidak menimbulkan gejala sampai timbul komplikasi yang membahayakan seperti penyakit jantung, stroke, diabetes melitis hingga penyakit ginjal. Penyakit kardiovaskuler adalah penyebab utama kematian di Amerika Serikat. Menurut The American Heart Association sekitar 40,5% dari populasi menderita penyakit kardiovaskuler dan 34% meninggal karena penyakit tersebut setiap tahun (As'adia, 2021). Dengan bertambahnya usia seseorang, maka tekanan darah juga akan meningkat, ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan alami pada jantung serta pembuluh darah, perubahan ini terjadi sebagai akibat proses penuaan (Niswah *et al.*, 2022).

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan suatu gangguan pada dinding pembuluh darah yang mengalami peningkatan tekanan darah sehingga mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi tidak bisa sampai ke jaringan yang membutuhkannya. Hal tersebut mengakibatkan jantung harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan menetap akan menimbulkan penyakit hipertensi (Sutaryono, 2022). Penyakit hipertensi yang tidak dikontrol akan meningkatkan resiko penyakit lain yaitu penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan lainnya. Dampak jika hipertensi tidak terkontrol akan menyebabkan penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi (Kemenkes, 2020).

Penanganan untuk menurunkan tekanan darah dengan cara pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat anti hipertensi. Terapi farmakologi yang digunakan dan efektif dalam mengatasi masalah yaitu obat-obatan sedasi dan analgesik yang digunakan untuk memberikan rasa nyaman dan ketenangan pada pasien. Tetapi penggunaan obat-obatan farmakologi secara terus menerus dapat menyebabkan ketergantungan. Terapi non farmakologi yang sudah dilakukan di Rumah Sakit untuk menurunkan tekanan darah belum ada, terapi yang diberikan dengan cara farmakologi dengan pemberian obat amlodipin, candesartan, ramipril, simvastatin, captropil dsb. Terapi non farmakologis dilakukan dengan mengurangi asupan garam, diet, olahraga, berhenti merokok dan massage therapy yang salah satunya adalah pijat kaki atau foot massage (Ardiansyah & Huriah, 2019).

Foot massage merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Ainun *et al.*, 2021). *Foot massage* adalah manipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada telapak kaki yang berhubungan dengan bagian lain pada tubuh (Abduliansyah, 2018). *Foot*

massage bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun (Patria & Haryani, 2019).

Ada beberapa penelitian terapi *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi diantaranya penelitian (Erda et al., 2020) menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* refleksologi dengan perbedaan rata-rata pra 5,08 dan post 2,45, dengan signifikansi nilai $p, 000 (<0,05)$.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan pada bulan Juni 2023 yang difokuskan di ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Data dari rekam medis menunjukkan sejumlah 20 orang mengalami penyakit hipertensi. Wawancara dari 2 responden mengatakan memiliki penyakit hipertensi karena faktor keturunan dan tidak mengonsumsi obat secara rutin sehingga tekanan darah tidak terkontrol. Terapi yang dilakukan perawat di ICU dengan cara farmakologi dengan pemberian obat penurun tekanan darah, untuk terapi non farmakologi tidak diberikan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan penerapan *Foot Massage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Peneliti berinovasi menggunakan terapi *foot massage* sebagai alat bantu untuk menurunkan tekanan darah pasien. Penulis juga ingin memberikan wawasan dan terapi non farmakologis untuk diterapkan di Rumah Sakit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penerapan tentang "Penerapan Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Karanganyar"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi *Foot Massage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di ruang ICU di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penerapan ini untuk mengetahui apakah ada penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dalam penerapan terapi *foot massage* di ruang ICU.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dilakukan penerapan terapi *foot massage* di ruang ICU di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar
- b. Mendiskripsikan hasil penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi sesudah dilakukan penerapan terapi *foot massage* di ruang ICU di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar.
- c. Mendiskripsikan perkembangan *foot massage* sebelum dan sesudah pemberian *foot massage* di ruang ICU di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar pada 2 responden
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menurunkan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi dengan terapi *foot massage*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Pendidikan Universitas 'Aisyiyah Surakarta
Diharapkan dapat menambah informasi didalam perpustakaan tentang penerapan terapi *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dan untuk meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa.
- b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dari hasil penerapan ini berguna sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai literature untuk peneliti selanjutnya